

NGAYOGJAZZ 2013

Monita Tahalea dan Truffaz Membius Penonton

Musik jazz terbuka untuk segala pengaruh, termasuk jazz-dangdut.

LN. Idayanie

idayani@tempo.co.id

YOGYAKARTA — Penyanyi jazz Monita Tahalea dan peniup terompet asal Prancis, Erik Truffaz, tampil memukau. Perempuan berdarah Ambon yang menyanyi di panggung guyub itu berdandan anggun dengan gaun malam berwarna hijau.

Ngayogjazz 2013 dengan tema Rukun Agawe Ngejazzitu digelar di Desa Wisata Sidoakur, Dusun Jethak, Kelurahan Sidokarto, Kecamatan Godelan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sabtu malam, pekan lalu.

Penonton menjejal lima panggung yang menempati halaman rumah penduduk. Tiap panggung ditata artistik dengan hiasan yang berbeda. Panggung Guyub, misalnya, dihias anyaman bambu berupa kukusan, tampah, serta bakul tempat nasi yang ditata menyerupai piramida terbalik dan serupa gunung.

Janur kuning melengkung, yang biasanya digunakan untuk hajatan pengantin, dipasang di samping panggung Wawuh. Ada pula instalasi topeng wajah manusia raksasa berwarna putih yang dipasang di pertigaan jalan desa. Juga instalasi manusia duduk, di depan panggung Guyub, terbuat dari karung goni.

Monita membawakan delapan lagu. Satu di antaranya berjudul *Senja*. Ia mengubah lagu itu ketika ada dalam macetnya Jakarta. Hujan melanda dan



Musikus jazz asal Prancis, Erik Truffaz, dan kelompoknya menggebrak acara Ngayogjazz 2013 di Yogyakarta, Sabtu lalu.

taksi yang dia tumpangi berjalan merayap. "Lagu ini saya ciptakan di saat senja hujan di Jakarta. Saya sedang galau," katanya.

Dia merupakan pemenang keempat *Indonesian Idol* 2005. Warna jazz pada vokal Monita sungguh kuat. Tahun itu juga, dia membuat rekaman album *Indonesian Idol Seri Cinta* dengan lagu *Keliru*, yang dipopulerkan oleh Ruth Sahanaya.

Suasana serupa terjadi di panggung utama Sayuk Rukun. Erik Truffaz, peniup terompet asal Prancis, tampil bersama

tiga pemain musik. Pada akhir penampilannya, Erik berpamitan. "Sugeng ndalu," katanya.

Musikus di bawah generasi *trumpeter* Eropa legendaris, seperti Enrico Rava atau Tomasz Stanko, itu akrab dengan karya-karya musik Mozart dan Ravel. Musikus jazz Amerika Serikat, Miles Davis, pun mempengaruhi permainannya.

Sedangkan jazz ringan ada di panggung Wawuh. Panggung ini berlatar belakang tiga pohon pisang, berikut buahnya yang *nyelonong* masuk panggung.

Tembang Jawa *Pangkur dan Dhandhang Gulo* membuka perhelatan itu.

Musikus Chandra Darusman, sambil berkelakar, mengatakan, akibat sering bermain musik di Ngayogjazz, dia awet muda. Menurut dia, musik jazz terbuka untuk segala pengaruh, ada jazz-rock, melayu, latin, reggae, dan pop. Bahkan musik jazz juga terbuka mendapat pengaruh dangdut dalam perkembangannya. "Pokoknya Ngayogjazz ini oke dan gila," katanya.

● SHINTA MAHENDRA